

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia perekonomian yang begitu pesatnya antara lain ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat, pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang mengakibatkan banyak perusahaan juga mengubah cara berbisnisnya. Perkembangan kondisi lingkungan tersebut turut serta mempengaruhi dunia usaha dan menciptakan persaingan yang semakin ketat. Oleh sebab itu, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan diharapkan dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya. Sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan yang ada.

Akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan.

Mengkomunikasikan informasi yang timbul akibat transaksi-transaksi (pertukaran) perusahaan dengan entitas ekonomi lainnya merupakan salah satu tujuan dari akuntansi. Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2009) laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta sebagai jendela informasi yang memungkinkan pihak-pihak di luar manajemen mendapatkan informasi tentang perusahaan. Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Meskipun memiliki keterbatasan, penggunaan laporan keuangan untuk berbagai kepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan selama ini tetap diperlukan.

Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam bisnis yang makin kompetitif, informasi yang termuat dalam laporan tahunan juga sangat penting dalam mengoptimalkan pengalokasian dana investasi untuk pemakaian yang paling produktif (Ghozali dan Chairi, 2007). Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan

keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Namun, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan (Ema, 2009).

Pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha untuk menyesatkan investor atau pemilik perusahaan dengan memanfaatkan kurangnya informasi yang diterima investor. Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan indikasi oleh kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam,2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam,2002).

Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Konsekuensi bila manajer melakukan *financial statement fraud* adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Sedangkan konsekuensi bagi perusahaan adalah adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang pada akhirnya akan

menghancurkan reputasi perusahaan (Brigham dan Houston, 2009).

Munawir (2008) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial. Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan.

Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007).

Menurut Healy dan Palepu (2003) ada tiga alasan manajemen akan melakukan hal tersebut, yaitu, manajer memiliki lebih banyak informasi tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, kepentingan manajer yang tidak selaras dengan investor, dan tidak sempurnanya aturan akuntansi dan audit.

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009). Komponen *fraud* tidak dapat diteliti secara langsung maka harus

mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Variabel independen yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud* antara lain: *ineffective monitoring*, *external pressure*, *financial stability*, *financial targets* dan *personal financial need*.

Penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia untuk mendeteksi komponen *fraud triangle*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2009) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*, penelitian ini dilakukan terhadap 16 Perusahaan Manufaktur yang bergerak di sektor Makanan dan minuman dengan periode penelitian 2007-2008 dengan 32 observasi item laporan keuangan, alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda sebagai alat perhitungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang pengaruh komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang akan dilakukan merupakan pembuktian dari penelitian yang dilakukan Kurniawati (2009). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang *pertama*, penulis memperpanjang

tahun pengamatan menjadi 3 tahun penelitian yang dilakukan pada periode terbaru dengan harapan hasil penelitian ini menjadi lebih aktual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dengan seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* yang akan menjadi populasi penelitian ini, perbedaan selanjutnya adalah penulis menambahkan variabel *personal financial need* sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, alasan penulis memilih *financial statement fraud* menjadi tema dalam penelitian ini karena *financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* dengan judul penelitian sebagai berikut **“Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Berdasarkan Perspektif *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012.”**

1.2 Rumusan Masalah

Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menguji pengaruh komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia Periode 2010-2012.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah: membuktikan secara empiris pengaruh *ineffektive monitoring*, *external pressure*, *financial stability*, *financial target* dan *personal financial need* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur Bursa Efek di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan
3. wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *fraud triangle* dan *financial statement fraud*.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *financial statement fraud* yang diterapkan oleh perusahaan.
2. Memberikan masukan kepada para investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.